

JASMERAH

Jurnal Pendidikan Sejarah

Pelindung

Rektor Universitas Negeri Medan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Penanggungjawab

Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah

Pemimpin Redaksi

Drs. Yushar, M.Si

Wakil Pemimpin Redaksi

Abdul Haris Nasution, S.Pd, M.Pd

Sekretaris

Dra. Hafnita Sari Dewi Lubis, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Hidayat, M.Si

Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.A

Pristi Suhendro, S.Hum, M.A

Dra. Lukitaningsih, M.Hum

Tappil Rambe, S.Pd, M.Si

Administrasi

Ricu Sidiq, S.Pd, M.Pd

Pulung Sumantri, S.Pd, M.Si

Ika Purnama Sari, S.Pd, M.Si

Arfan Diansyah Hutagaol, S.Pd, M.Pd

Syahrul Nizar, M.Hum, M.A

Alamat Redaksi

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jln. Willem Iskandar, Psr V Pancing, Medan

Tlp: 081361464876, Fax (061) 6614002

E-mail : jurnalputerihijau@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
1. Kesadaran Sejarah Bangsa Serumpun (Malaysia-Indonesia) Tanpa Sempadan Budaya. Oleh: Flores Tanjung	1-11
2. Kerajaan Kota Pinang Dalam Nuansa Islam Oleh: Yushar & Sri Wulan Sari	12-27
3. Labuhan Deli Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli Abad XVIII Oleh: Abdul Haris Nasution & Bayu Satria	28-43
4. Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau Di Sumatera Timur Pada Masa Kolonial. Oleh: Arfan Diansyah & Dyna Ronauli Hutagaol.....	44-60
5. Sejarah Kampung Madras Oleh: Ponirin & Siska Dorauli Tianur Sinaga.....	61-76
6. Sejarah Etnis Tionghoa Di Kabanjahe. Oleh: Pulung Sumantri & Susan Yolanda Br. Ginting.....	77-91
7. Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa Di Desa Sonomartani Kabupaten Labuhanbatu Utara (1973-2016). Oleh: Pristi Suhendro dan Hendro Andrew Manik.....	92-107
8. Negara Dan Perangkap Kemiskinan Pada Masyarakat Pesisir (Fenomena Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang Kota Medan) Oleh: Bakhrul Khair Amal	108-126

THE
Character Building
UNIVERSITY

**NEGARA DAN PERANGKAP KEMISKINAN PADA
MASYARAKAT PESISIR
(Fenomena Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang Kota Medan)**

Oleh:
Bakhrul Khair Amal

ABSTRAK

Fokus kajian penelitian ini adalah melihat fenomena kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Fenomena tersebut tercermin dalam perangkat kemiskinan yang menjerat masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Adapun metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah keluarga nelayan. Adapun teori yang digunakan adalah perangkat kemiskinan Chamber dan kemiskinan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perangkat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang muncul melalui ketidakmampuan keluarga miskin dalam mensiasati keadaan saat menghadapi masa sulit. Perangkat tersebut membuat masyarakat Kampung Nelayan Seberang tidak berdaya dan rentan terhadap ancaman kemiskinan. ancaman kemiskinan tersebut dilanggegkan dengan peran Negara yang secara tidak langsung memberi stimulan untuk kelestarian kemiskinan di Kampung Nelayan seberang.

Kata kunci: *Kampung Nelayan Seberang, Perangkat Kemiskinan Nelayan.*

UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

I. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir menurut perspektif stratifikasi sosial ekonomi, bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam (Kusnadi, 2009: 38-39). Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut : (1) Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut/mutiara dan petambak. (2) Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/ krupuk ikan/ tepung ikan dan sebagainya. (3) Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan tukang perahu dan buruh kasar.

Bertolak dari pandangan Kusnadi (2009) di atas maka Kampung Nelayan Seberang memiliki potret yang sesuai dengan deskripsi tentang masyarakat pesisir. Hal ini terlihat dari masyarakat yang heterogen dari beragam etnis hingga karakter. Keragaman ini membentuk interaksi yang beragam antara kelompokkelompok sosial seperti kelompok nelayan konvensional, keramba, engering ikan hingga kelompok penunjang kegiatan ekonomi lainnya. Melihat kondisi masyarakat Nelayan Seberang yang terdeskripsi sebagai masyarakat pesisir tentu polemik kemiskinan juga menaungi sendi-sendi kehidupan.

Implikasi yang ditimbulkan dari Perda No.13 tahun 2011 adalah mengangkat kantung kantung kemiskinan menuju arah yang lebih baik dengan pembukaan akses dan lapangan kerja. Namun kenyataan yang terjadi wilayah kantung-kantung kemiskinan seperti Kampung Nelayan eberang masih tetap eksis di tengah pembangunan yang terjadi wilayah tersebut. Berdasarkan kondisi yang telah uraikan di atas, maka secara ilmiah peneliti merasakan adanya sesuatu yang menyimpang dari seharusnya mengingat sudah banyak program pengentasan kemiskinan, namun jumlah penduduk miskin relatif sama atau bahkan meningkat. Kenyataan ini menumbuhkan "*passion*" bagi peneliti untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi sosial dan ragam bentuk perlawanan masyarakat sebagai

bagian dari proses adaptasi mereka atas konstruksi sosial yang ada di kawasan Medan Belawan terutama Kelurahan Belawan I.

Terlebih lagi perhatian atas fenomena ini terbilang unik jika dilihat di Lingkungan 12 Kampung Nelayan Seberang. Keunikan ini lebih dikarena adanya gambaran faktual saat ini bahwa asyarakat lingkungan 12 Kelurahan Belawan I memilih untuk bermukim dalam kawasan yang secara administrasi bukan bagian dari wilayah Kota Medan melainkan wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan data prasurvey yang dimiliki tersebut, peneliti beranggapan bahwa pilihan masyarakat lingkungan 12 untuk menetap di kawasan yang sebenarnya bukanlah bagian dari wilayah Kota Medan namun secara real memiliki identitas kewilayahan sebagai bagian dari Kota Medan seperti halnya kode pos dan lainnya yang jelas merupakan adaptasi yang merupakan erlawanan atas konstruksi sosial yang terjadi. Oleh karena itu penggunaan perspektif Marxian secara makro dan ide perangkap kemiskinan Chambers dalam mengkaji bagaimana konstruksi sosial terjadi sebagai bagian dari proses adaptasi masyarakat Kampung Nelayan Seberang menjadi layak dilakukan.

Penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Perspektif fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan melihat konstruksi sosial terkait dengan perangkap kemiskinan yang ada. Sementara itu. Satuan objek penelitian ini ditekankan pada keluarga dan bukan perseorangan individual. Dengan kata lain, perolehan data terkait dengan konstruksi sosial perangkap kemiskinan yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki semua elemen keluarga.

Penggunaan satuan penelitian berupa keluarga ini juga didasarkan pada fakta yang ada bahwa dalam rangka mengantisipasi penurunan derajat kesejahteraan, keluarga nelayan selalu melibatkan semua elemen keluarga tanpa terkecuali sebagai salah satu wujud adaptasi menghadapi kemiskinan.

Sesuai dengan fenomena sosial yang dibahas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersentuhan dengan perspektif fenomenologi. Pemilihan perspektif fenomenologis sepenuhnya dipilih dalam rangka menangkap kondisi natural dari fenomena yang dikaji.

Secara dominan jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sementara itu, jika dilihat dari proses penyajiannya dan disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan maka jenis data yang akan digali pada proses penelitian ini adalah data kualitatif.

Data primer yang berupa data kualitatif pada penelitian ini untuk menjawab perumusan masalah yang diajukan. Untuk rumusan masalah pertama pada penelitian terkait tentang apakah kondisi unsur-unsur kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidak-berdayaan secara tersendiri ataupun secara bersama-sama melingkupi kehidupan keluarga miskin di komunitas nelayan di Kota Medan, maka penelusuran atas berbagai aspek sosial budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat Kampung Nelayan di Kota Medan menjadi sangat penting dilakukan.

Untuk memperkaya, teknik wawancara menjadi pilihan utama. Melalui wawancara proses pembentukan, keberadaan pihak dan peran masing-masing pihak akan bisa digali seobjektif mungkin tentu dengan bantuan ragam contoh yang bisa dilihat dari aktivitas sosial yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner yang sifatnya *survey add hoc*. Survey ini mengambil 419 KK di Kampung Nelayan seberang. Tindakan ini sepenuhnya diperlukan guna memperjelas gambaran fenomena yang diperhatikan.

Proses analisis data dalam penelitian disertasi ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Tahapan lanjutan dari proses mengelola data adalah melakukan pembacaan dan menganotasi (pemberian catatan). Lalu, mengolah data kualitatif tahapan lanjutannya adalah dengan membuat kategori. Jadi dengan kata lain, analisa data dilakukan sambil meneliti atau selama proses

pengumpulan data berlangsung. Model penganalisaan ini lebih dalam ranah lebih dikenal dengan —*On Going Analysis*.

II. PEMBAHASAN

A. Narasi Kemiskinan dan Dinamika Sosial di Kampung Nelayan Seberang

Dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika kelompok berasal dari kata *dinamika* dan *kelompok*. Keterkaitannya dengan interaksi adalah interaksi mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat naik secara progresif ataupun retrogresif. Wujud konkret dari dinamika sosial antara lain perubahan jumlah penduduk, perubahan kualitas penduduk, perubahan struktur pemerintahan, perubahan mata pencaharian, perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain.

Wujud dinamika sosial juga terjadi di Kampung Nelayan Seberang, yaitu masyarakat yang dulunya bekerja sebagai nelayan telah banyak yang beralih profesi menjadi buruh, pedagang dan wiraswasta. Berubahnya profesi ini dikarenakan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi. Tuntutan ekonomi yang kian tinggi dari tahun ke tahun memunculkan beberapa alternatif pilihan. Alternatif pilihan tersebut hadir sebagai solusi ataupun langkah konkret yang harus mereka ambil. Pilihan tersebut berkisar tentang bertahan atau memilih peruntungan lain sebagai buruh maupun wirausaha maupun pedagang.

Berbagai hasil kajian penelitian, selama ini, tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, diantara beberapa jenis kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Dapat diidentifikasi beberapa macam sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang antara lain :

- a. Belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan.
- b. Menjaga konsistensi kuantitas produksi (hasil tangkap) sehingga aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan berlangsung terus
- c. Keterbatasan modal usaha atau investasi sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikanan
- d. Adanya relasi sosial ekonomi lekspliatif dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan
- e. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, berdampak sulitnya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas hidup
- f. Kesejahteraan sosial nelayan yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka.

Para pakar ekonomi sumberdaya melihat kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat sehingga nelayan tetap dalam kemiskinannya. Dalam perspektif struktural kemiskinan nelayan tidak hanya disebabkan faktor-faktor ekonomi yang menimbulkan jeratan utang dan mengarah pada bentuk eksploitasi. Tetapi kemiskinan nelayan juga terjadi karena keterbatasan akses nelayan terhadap hak penguasaan sumberdaya perikanan. Penguasaan atas sumberdaya perikanan selama ini lebih banyak dinikmati oleh kolaborasi pemilik modal dan birokrat. Sebagai fakta adalah masih beroperasinya pukat harimau (trawl) di seluruh perairan Indonesia yang berakibat pada penyerobotan terhadap wilayah tangkap nelayan tradisional (traditional fishing ground).

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat,

2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha,
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada,
4. Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik,
5. Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2006 *dalam* Kusnadi 2009).

B. Fenomena di Masyarakat Kampung Nelayan Seberang

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang yang mayoritas penduduknya merupakan nelayan tradisional merupakan sebuah tanggung jawab Negara yang dalam hal ini adalah pemerintah untuk memberikan kesejahteraan bagi setiap warga Negara. Kondisi ini mengharuskan pemerintah melakukan segala upaya untuk pengentasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat termasuk di Kampung Nelayan Seberang. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan kepada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang.

Periode Penerimaan bantuan oleh penduduk 2000-2015, dominan bantuan diberikan oleh pemerintah. Walaupun demikian, penduduk di Kampung Nelayan Seberang secara komunal juga menerima bantuan yang bertujuan peningkatan kesejahteraan seperti perbaikan kualitas lingkungan berupa sarana jalan/ gang dan lainnya. Tidak itu saja beberapa lembaga non pemerintah seperti Muhammadiyah, LSM dan beberapa instansi pendidikan juga kerap memberikan bantuan bagi masyarakat di Kampung Nelayan Seberang. Beberapa deskripsi bantuan pemerintah adalah sebagai berikut :

a. Bantuan beras raskin.

Raskin merupakan salah satu jenis program bantuan yang diberikan pemerintah berupa subsidi untuk bahan pokok berupa beras. Sehingga dengan adanya subsidi yang ditujukan kepada masyarakat ekonomi rendah ini dapat memberikan

keringanan terhadap pengeluaran terhadap kebutuhan bahan pokok berupa beras. Di Kampung Nelayan Seberang sendiri, sebagian besar warga menerima bantuan raskin yang setiap bulannya menerima 8-10 kg beras. Dengan adanya bantuan raskin ini, masyarakat Kampung Nelayan Seberang sangat terbantu, sehingga pengeluaran untuk beras dapat dialihkan untuk membeli keperluan lainnya. Keberadaan raskin sendiri menjadi sebuah dilema bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Hal ini karena raskin disatu sisi memberikan bantuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, namun disisi yang lain menjadi perangsang bagi masyarakat untuk terus berharap pada raskin. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang merasa sangat terbantu akan raskin, seolah-olah tak bisa hidup tanpa raskin, seperti ketika beras raskin itu telat dalam pendistribusiannya. Masyarakat seakan sulit untuk menerimanya tanpa mencoba untuk berusaha yang lain. Polemik yang juga dialami masyarakat Kampung Nelayan Seberang tentang raskin adalah jumlah beras yang mereka terima. Setiap warga menerima 8-10 kg raskin setiap bulannya. Jumlah ini paling dapat bertahan hingga satu minggu. Jumlah yang cukup sedikit mengingat masyarakat harus bergantung pada sesuatu yang tidak pasti untuk tiga minggu ke depan. Bagi warga yang memiliki penghasilan dapat membeli beras dengan harga yang standar sekitar Rp 8.000,00 hingga Rp 11.000,00. Namun bagi mereka yang sedang tidak beruntung harus meminjam beras. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang umum ketika masyarakat Kampung Nelayan Seberang berbagi beras bersama.

b. Kartu Nelayan.

Kartu Nelayan adalah kartu identitas profesi bagi warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan yang meliputi nakhoda kapal, perwira kapal, anak buah kapal, pemilik kapal yang ikut serta secara langsung melakukan kegiatan penangkapan ikan dan yang tidak menggunakan kapal dalam menangkap ikan. Program kartu nelayan merupakan program baru yang digarap oleh kementerian kelautan dan perikanan. Kartu nelayan ini merupakan pengalihan kompensasi subsidi BBM untuk membantu mengurangi beban nelayan dengan memberikan bantuan-bantuan melalui kartu nelayan. Kartu Nelayan dapat menjadi

instrumen bagi Dinas Kelautan dan Perikanan, KKP dan Kementrian/Lembaga Pemerintah saat memberikan pembinaan dan bantuan penguatan usaha kepada nelayan sehingga lebih tepat sasaran. Selama ini pemerintah masih kesulitan dalam menentukan katagori nelayan iskin/lemah termarginalisasi butuh perhatian yang sangat serius, sehingga perlu melakukan treatment agar bantuan terhadap nelayan dapat dijangkau dan lebih focus tepat sasaran.

• Namun di Kampung Nelayan Seberang, kartu nelayan ini hanya diterima sebagian kecil nelayan. Selain itu, mekanisme yang belum jelas dalam pengambilan bantuan masih dikeluhkan oleh nelayan setempat. Bantuan-bantuan yang masih bersifat *charity* tersebut tidak lah bisa menjadi bantuan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan dalam pengentasan kemiskinan. Karena diperlukan program-program yang bersifat pemberdayaan dengan melibatkan seluruh lapisan yang ada di masyarakat nelayan. Selain itu, diperlukan juga pengontrol dalam setiap program pemberdayaan tersebut sampai masyarakat bisa mandiri dalam menjalankan program-program pemberdayaan yang ada.

Keberadaan bantuan yang bersifat *charity* di Kampung Nelayan Seberang membelenggu masyarakat. Hal ini yang membuat rasa ketergantungan terhadap bantuan membuat mereka terperangkap dalam kemiskinan. posisi negara dalam hal pada dasarnya tidak hanya menjadikan bantuan sebagai bentuk —pemadam akan kondisi kemiskinan yang tengah berlangsung, namun Negara memberikan perbaikan kesempatan melangkah dari perangkap kemiskinan dengan memperhatikan empat elemen perangkap kemiskinan yang belum sama sekali ditempuh dari pengentasan kemiskinan.

C. Perangkap Kemiskinan Di Kampung Nelayan Seberang

Robert Chambers adalah seorang ahli pembangunan pedesaan berkebangsaan Inggris yang pertama kali menggunakan konsep *kemiskinan terpadu* untuk memahami masalah kemiskinan di Negara sedang berkembang. Menurut Chambers menjelaskan tentang teori perangkap kemiskinan sebagai berikut:

Inti dari permasalahan kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci Chambers menyebutkan jika perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri (*poverty*), (2) kelemahan fisik (*physical weakness*), (3) keterasingan atau kadar isolasi (*isolation*), (4) kerentanan (*vulnerability*), dan (5) ketidakberdayaan (*powerlessness*). Kelima unsur ini saling berkaitan satusama lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup atau keluarga miskin. Skema terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Chambers¹³ menerangkan bagaimana kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur/diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Rendahnya kemampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi.

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan sendiri.

Perangkap kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang muncul melalui ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyiasati keadaan saat menghadapi masa sulit. Mereka biasanya akan menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, mereka semakin rentan dan tidak berdaya. Di sisi lain, ketidakberdayaan di kalangan miskin disebabkan tekanan dari kaum elit.

Masyarakat miskin seringkali dibuat terbatas dalam pemahaman akan situasi sosial-ekonomi-kultural yang ada disekitar mereka. Sementara itu perangkat yang paling terlihat adalah kurangnya pendidikan dan jangkauan komunikasi yang terbatas membuat masyarakat menjadi kaum yang terpinggirkan. Jauhnya masyarakat dari pemerintah pusat membuat masyarakat miskin menjadi terisolasi dan menjauhkan mereka dari informasi perkembangan ekonomi.

- Perangkat di atas membuat masyarakat Kampung Nelayan Seberang menjadi semakin tidak berdaya dan semakin rentan terhadap ancaman kemiskinan. Rangkaian keseharian kehidupan dari masing-masing keluarga membentuk karakter dari setiap individu. Melalui kerangka logika berpikir inilah akan terbentuk suatu analisis mengenai penyebab kemiskinan di kalangan nelayan. Kemiskinan nelayan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya alam dan manusia melainkan juga berhubungan dengan distribusi hasil pendapatan individu melalui pekerjaan mereka sebagai nelayan.

1. Kekurangan Materi

Kekurangan materi merupakan unsur pertama yang membuat orang miskin. Kemiskinan menjadi faktor yang paling dominan diantara faktor-faktor yang lainnya. Dikarenakan kemiskinan dapat mengakibatkan seseorang lemah jasmani akibat kurang makan, kekurangan gizi, rentan pada serangan penyakit, rentan terhadap keadaan darurat atau keadaan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan, dan seseorang menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan mempunyai kedudukan yang rendah.

Misalnya keluarga Rustam (34 tahun), beliau memiliki satu orang istri dan tiga orang anak. Anak tertuanya kini duduk di bangku kelas enam SD. Beliau sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Menurutnya hasil yang ia peroleh per hari cukup minim, tidak lebih dari Rp 30.000, perhari. Namun baginya ini cukup untuk menghidupi keluarganya selama satu hari. Ia tak pernah mengenal menyimpan uang karena kebutuhan yang semakin sulit dari hari ke harinya. Bagi Rustam kondisinya saat ini benar-benar membuat ia harus berpikir lebih keras untuk

menutupi kebutuhan keluarga. Tak jarang ia harus hutang dengan saudara ataupun tetangganya.

Nelayan bagi Rustam lebih dari sebuah pekerjaan. Baginya menangkap ikan adalah sebuah jiwa yang menghantarkan ia menuju ketenangan. Sepioan angin yang menerpa ketika perahu kecilnya berjalan menyusuri muara hingga menuju pinggiran laut sungguh memberi ketentraman baginya. Setidaknya hal ini mampu membautnay sejenak melupakan polemik kebutuhan keluarga yang kian medesak. Ketentraman ini akan kian sempurna ketika jaring-jaring yang ia lempar berisi ikan-ikan. Hal ini berarti lepaslah sebuah jerat kebutuhannya untuk esok hari.

Rustam sudah sejak lama menjadi nelayan. Iapun tidak ingat kapan tepatnya ia mulai berlayar. Namun ingatannya kembali ingat ketika ia belajar dari ayahnya. Berawal dari kesenangan bermain di garis pantai, kesenangan mendapatkan ikan, hingga ia ikut meneruskan jejak ayahnya sebagai nelayan. Sulit bagi Rustam meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan. Rutinitas yang ia lalui setiap harinya membuatnya enggan. Padahal jerat kemiskinan selalu menghantuinya. Kian hari anaknya tumbuh besar dengan kebutuhan yang terus bertambah. Sementara pekerjaannya yang tak memiliki hasil tetap. Tak jarang ia merasa lemah dengan kondisi ini.

Unsur kekurangan materi seperti yang dialami Rustam jika dilihat dari keseluruhan warga yang ada di kampung nelayan tidak lah semua yang mengalaminya. Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat dikatakan hanya sekitar 20% dari jumlah warga yang benar-benar mengalami kekurangan materi. Jika dilihat dari fisik pemukiman secara kasat mata memang terlihat kekurangan materi dikrenakan ke kumuhan kampung tersebut. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh lagi, benda-benda yang mereka miliki didalam rumah tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang tinggal diperkotaan. Sebagian besar alat-alat rumah tangga elektronik model terbaru mereka miliki, termasuk ponsel yang berkategori *smart phone*. Tingkat konsumsi mereka juga tinggi, salah satu contohnya adalah pemberian uang saku/jajan kepada anak-anak yang masih balita mencapai Rp 5000/hari.

2. Kelemahan Jasmani

Kelemahan jasmani yang dialami seseorang mendorongnya ke arah kemiskinan melalui berbagai cara: produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, tidak mampu bekerja lebih lama. Tubuh yang lemah, membuat seseorang tersisih karena tidak ada waktu atau tidak kuat menghadiri pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan informasi baru. Jasmani yang lemah juga memperpanjang kerentanan seseorang karena terbatasnya kemampuan untuk mengatasi krisis atau keadaan darurat.

Kelemahan jasmani pada dasarnya tidak menjadi faktor yang kuat menjadi jerat kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang. Hal ini terlihat dari produktivitas masyarakat yang masih cukup baik. 75 persen warga Kampung Nelayan Seberang Berada di usia yang produktif (15 tahun s.d 50 tahun). secara fisik mereka terlihat sehat jasmani dan rohani. Banyak dari mereka selain menjadi nelayan, juga menjadi tenaga bongkar muat di gudang dan kapal-kapal yang bersandar di pelabuhan Belawan.

Berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan yang bertugas di Kampung Nelayan Seberang, tidak ditemukan kasus anak dalam gizi buruk. Kegiatan posyandu juga rutin dilaksanakan. Frekuensi masyarakat mengakses sarana kesehatan juga terbilang masih wajar. Keluhan penyakit masih seputar penyakit ringan seperti demam, batuk, pilek, asma, rematik dll.

Kondisi fisik yang sehat tidak dibarengi dengan memanfaatkan yang maksimal untuk usia produktif. Faktor kelemahan jasmani ini lebih terlihat dari kurang maksimalnya masyarakat Kampung Nelayan Seberang dalam memanfaatkan sisi produktivitas. Hal ini terlihat banyak pemuda yang banyak menghabiskan harinya dengan bermain gitar, bernyanyi tanpa memikirkan masa depan mereka. Mereka telah puas hanya menjadi tenaga bongkar muat di gudang dan kapal-kapal. Tanpa berusaha berpikir untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.

3. Isolasi

Isolasi atau keterasingan diakibatkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan pendidikan. Keterasingan yang disebabkan oleh faktor lingkungan disebut juga sebagai kemiskinan natural, dimana masyarakat menjadi terasing karena tempat tinggal mereka yang jauh dari jangkauan pemerintah, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi atau bantuan. Sedangkan dari faktor pendidikan, keterasingan yang dialami masyarakat miskin karena mereka umumnya berpendidikan rendah, sehingga sering dikucilkan dan tidak di hargai keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya.

Lokasi Kampung Nelayan Seberang hanya berjarak 15 menit dengan pusat kecamatan Medan Belawan dan dapat ditempuh dengan perahu yang setiap 10 menit berangkat untuk mengantar para penumpang yang berasal dari kampung nelayan. Jarak tersebut tidaklah menjadi faktor isolasi bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang, akan tetapi faktor perbatasan menjadi bentuk isolasi. Hal ini terlihat karena Kampung ini sama-sama berada di batas terluar daerah Deli 160 serdang dengan hamparan Perak dan Kota medan dengan Medan Belawan. Faktor perbatasan ini yang mengakibatkan beberapa pembangunan sering kali terhambat.

Sarana pendidikan dikampung nelayan adalah sebuah sekolah dasar negeri dan madrasah. Akan tetapi di ibu kota kecamatan Medan Belawan yang hanya berjarak 15 menit dari kampung nelayan telah banyak berdiri sekolah-sekolah setingkat SLTA baik negeri maupun swasta. Ketersediaan layanan pendidikan yang jauh ini mengakibatkan beberapa anak enggan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

4. Kerentanan

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan "kemiskinan" karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat; waktu dan tenaga ditukarkan dengan uang; kaitannya dengan isolasi berupa sikap menyingkirkan diri baik secara fisik (menyingkir ke

tempat yang jauh) maupun secara sosial (menjauhi pergaulan), serta ketergantungan terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya. Kerentanan masyarakat miskin disebabkan karena mereka tidak memiliki cadangan uang atau makanan untuk keadaan darurat. Jadi apabila mereka mengalami masa darurat, seperti tiba-tiba sakit atau mendapat musibah lain, mereka terpaksa menjual barang-barang mereka atau bahkan berhutang.

Kerentanan merupakan unsur yang sangat membahayakan, karena dapat membuat masyarakat miskin menjadi semakin miskin. Investasi masyarakat kampung nelayan berupa sampan, emas, jula-jula (arisan), beberapa warga bahkan ada yang memiliki rumah yang disewakan atau kontrakkan di daerah marelan. Investasi ini diharapkan mampu memberikan bantuan bagi mereka ketika berada dalam keadaan sulit dimasa mendatang.

5. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan masyarakat miskin bisa dilihat dari minimnya akses hukum dan pemerintah yang mereka dapatkan. Mereka juga cenderung tidak berdaya dalam menghadapi orang-orang yang mengeksploitasi mereka, seperti halnya rentenir. Permasalahan terbesar warga Kampung Nelayan Seberang adalah tidak adanya kejelasan status wilayah mereka tinggal. Secara teritorial mereka tinggal di wilayah kewenangan kabupaten deli serdang, akan tetapi secara administratif mereka berada di kewenang kota medan khususnya kecamatan belawan, kelurahan Belawan I.

Bila dikaitkan dengan teori Robert Chambers di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya rumah tangga miskin memiliki kelima unsure tersebut. Ini terjalin erat bagaikan mata rantai yang saling mengikat. Seseorang yang mengalami kemiskinan bisa dipastikan ia akan sulit keluar dari kemiskinannya tersebut.

Menurut teori ini, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapatkan perhatian utama dikarenakan kerentanan berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyediakan sesuatu guna menghadapi keadaan darurat. Sedangkan ketidakberdayaan dicerminkan dari seringnya keluarga miskin ditipu

dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Seperti di Dinoyo Tambangan yang mayoritas kawasannya di huni oleh rumah tangga miskin. Mulanya mereka miskin karena disebabkan oleh keadaan kemiskinan itu sendiri. Kemudian mereka mengalami kelemahan jasmani, lalu terasingkan, mengalami kerentanan, danakhirnya tidak berdaya menghadapi dunia luar. Mereka semakin terpuruk lantaran beratnya beban ekonomi yang harus di tanggung hingga rentan dan tidak berdaya.

Adanya ketidakberdayaan masyarakat miskin ini juga dapat dilihat dari bantuan yang seharusnya diberikan kepada si miskin tetapi malah diberikan kepada kelas di atasnya yang tidak berhak menerimanya, seperti raskin (beras untuk keluarga miskin) dan BLT (Bantuan Langsung Tunai).

Perangkap kemiskinan seharusnya tidak membatasi orang miskin untuk mendapatkan akses Negara berupa bantuan. Atas dasar itu Negara pada dasarnya melakukan tawar-menawar untuk menghilangkan kesenjangan antara kaya dan miskin dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kampung Nelayan Seberang.

Bantuan yang datang di kampung ini, biasanya dari pemerintah kayak BLT, raskin. Ya kalau datang kami terima. Tapi bantuan itu gak cukup tapi bolehlah untuk menghidupi beberapa hari

(wawancara tanggal 24 Oktober 2015)

Penggalan wawancara di atas memberikan isyarat bagaimana bantuan pemerintah mencoba melepaskan belenggu yang dihasilkan perangkap kemiskinan. disatu sisi upaya tersebut berhasil mengakomodir kekurangan materi, namun disisi lain pemerintah tidak memberikan sentuhan bagi empat elemen perangkap kemiskinan. hasilnya upaya melepaskan diri dari perangkap kemiskinan kurang maksimal dan cenderung gagal.

D. Peranan Non Government Organization (NGO) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kampung Nelayan Seberang

Kehadiran Non Government Organization (NGO) atau yang dikenal dalam istilah lokal sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan lembaga independen non pemerintah merupakan sebuah kabar baik bagi

masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi sumberdaya yang ada di masyarakat terutama dalam penguatan basis sosial di masyarakat. Kehadiran LSM ini salah satunya merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat ekonomi rendah yang selalu berada didalam jurang kemiskinan termasuk pada masyarakat nelayan tradisional. Kampung Nelayan Seberang merupakan salah satu lokasi yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan tradisional yang kehidupannya tidak jauh berbeda dengan nelayan tradisional pada umumnya di perairan nusantara yang hidup dalam kemiskinan. Tidak hanya itu, Kampung Nelayan Seberang juga merupakan salah satu kantong kemiskinan yang ada di Kota Medan. Atas dasar inilah banyak bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun swasta kepada masyarakat Kampung Nelayan Seberang berupa bantuan pangan, fasilitas umum, pendidikan dan lain sebagainya yang ditujukan untuk mendongkrak ekonomi nelayan tradisional yang tinggal di sana. Selain itu, yang tidak kalah penting perannya datang dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang kajiannya berfokus pada masyarakat pesisir terutama pada kehidupan nelayan tradisional termasuk nelayan yang ada di Kampung Nelayan Seberang yaitu Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pesisir (P3MN).

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan ketua Tunas Muda Kampung Nelayan Seberang sebagai lembaga lokal binaan P3MN yaitu Ardiansyah (33 tahun), mengatakan bahwa P3MN pertama kali hadir di Kampung Nelayan Seberang pada tahun 2008. Kehadiran P3MN pada awalnya untuk melihat potensi-potensi serta pembekalan dan pelatihan kepada warga Kampung Nelayan Seberang yang merupakan cikal bakal kelompok Tunas Muda sebagai bentuk penguatan lembaga sosial lokal di masyarakat. Kelompok Tunas Muda itu sendiri dibentuk pada tahun 2010 dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan hidup di Kampung Nelayan Seberang yaitu rehabilitasi *mangrove* serta budidaya perikanan berupa tambak.

Dalam perkembangannya, kelompok Tunas Muda melahirkan kelompok-kelompok lain di masyarakat Kampung Nelayan Seberang yaitu sebagai berikut :

1. Kelompok belajar anak. Kelompok ini ada sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan anak di Kampung Nelayan Seberang. Kehadiran kelompok ini pun menarik perhatian dari pihak luar terutama mahasiswa untuk menjadi tenaga pengajar bagi anak-anak di Kampung Nelayan Seberang.
2. Kelompok swadaya istri-istri nelayan. Para istri nelayan di Kampung Nelayan Seberang berperan besar dalam mengatur keuangan keluarga. Hasil tangkapan yang tidak menentu memberikan inisiatif bagi para istri nelayan untuk mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu inisiatif tersebut adalah membentuk kelompok untuk membuat produk-produk seperti kerupuk ikan, terasi dan sebagainya. Namun belakangan ini, kelompok swadaya istri-istri nelayan mulai memudar dan menjadi vakum.
3. PEKAN (Persatuan Kesenian Anak Nelayan), Kelompok ini dibentuk sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak putus sekolah di Kampung Nelayan Seberang untuk menyalurkan hobi dan bakat dalam bidang kesenian dan bidang olahraga.

III. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain perangkat kemiskinan seperti pemahaman Chamber secara tersendiri ataupun secara bersama-sama melingkupi kehidupan keluarga miskin di komunitas Kampung Nelayan Seberang. Negara sebagai institusi yang berkepentingan terhadap keberadaan kemiskinan pada realitasnya justru melanggengkan kemiskinan yang ada. Hal ini terlihat dari pembiaran Negara terhadap lokasi Kampung Nelayan. Bantuan yang selama ini tercurah di Kampung Nelayan Seberang bukanlah bantuan yang mampu mengeluarkan masyarakat dari perangkat kemiskinan mereka, justru bantuan tersebut menjadi candu yang justru memperparah kemiskinan mereka seperti mental untuk terus berharap pada bantuan yang ada.

Adapun yang menjadi saran adalah kiranya pemerintah melakukan evaluasi terkait bantuan yang selama hadir di Kampung Nelayan Seberang apakah bantuan

tersebut adalah bantuan yang benar-benar memanusiakan manusia atau lebih jelasnya menjadikan masyarakat yang berdaya. Perlu melakukan pemberdayaan masyarakat terkait kemiskinan yang ada, hal ini dapat dilakukan dengan mengajak setiap stake holder pemangku kepentingan berdialog bersama rakyat tentang apa potensi, ancaman, peluang dan tantangan yang masyarakat hadapi. Dialog ini nantinya akan menjadi rumusan bersama ataupun sebuah langkah konkret pengentasan kemiskinan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkerhoff, David. D dan Lynn K. White, dkk. (1984). *Essentials of Sociology*.
Chambers, Robert. (1995). *PRA - Participatory Rural Appraisal - Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius. Pepep Sudradjat. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dey, Ian. (1993). *Qualitative Data Analysis; A User-Friendly Guide For Social Scientists*. London ; Routledge.
- Firth, Raymond. (1975). *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. London: W. W. Norton & Company; Second Edition.
- Hardin, Garret. (1968). *The Tragedy of the Commons* on Science Magazine edition 162. (13 December) p 1243 -1248. Washington .
- Huaco. GA. (1986). *Ideology and General Theory: The Case Of Sosial Functionalims*. Comp Stud Hist, 28, -34 -54.
- Jay, Robert R. (1969). *Javanese Villagers: Social Relation in Rural Modjokuto*. Cambridge: The MIT Press.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Matusky, Patricia. (1985). *Introduction to Strukturalism in Anthrropology: A working Paper dalam Struktural Satu Tinjauan Multidisiplin oleh Nik Safiah Karim (editor)*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu Universitas Malaya.
- Midgley, James, (2005). *Pembangunan Sosial*, Ditperta Depag RI, Jakarta.
- Mills, C. Wright. (1959). *The Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Scott. James. C. (2009). *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia*. Yale University Press.
- Sudarwati, Ninik, (2009), *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan*, Malang: Intimedia.
- Smith, David Woodruff. (2007). *Husserl*. London: Routledge.
- Suparlan, D. P. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.